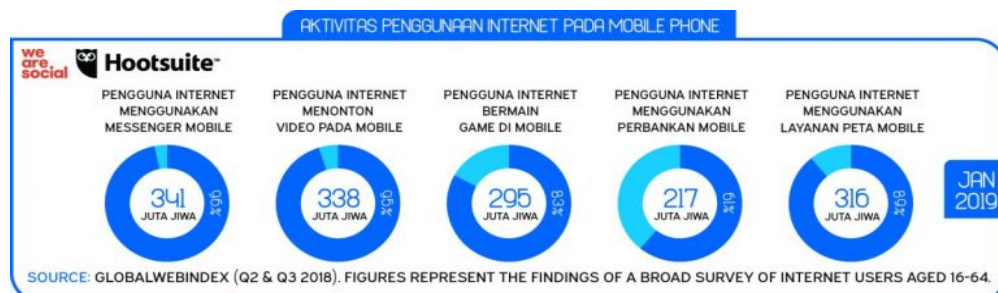


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan era saat ini, ditandai dengan adanya kemajuan informasi dan teknologi yang memunculkan kondisi yang menarik untuk diperhatikan terutama dalam hal mudahnya pencarian data dan informasi (Podomi, dkk., 2018, hlm. 5). Pendidikan di era digital mengacu pada sistem pendidikan yang memasukkan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Dalam kemajuan pendidikan di era digital, keberadaan teknologi sangat membantu siswa dalam mengakses berbagai informasi dengan cepat dan efisien. Untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital ini, guru dan siswa abad ke-21 perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks teknologi, serta mampu berpikir pada tingkat tinggi. Tantangan utama yang harus dihadapi mencakup globalisasi, pertumbuhan ekonomi, persaingan internasional, isu ekologi, budaya, dan masalah politik (Podomi, dkk., 2018, hlm. 7). Kompleksitas isu-isu ini menekankan perlunya pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang esensial untuk mencapai keberhasilan di abad ke-21.

Dalam kondisi ini, manusia disajikan berbagai data dan informasi yang sangat variasi. Data dan informasi yang tersaji pun begitu deras keluar melalui berbagai sumber baik digital maupun nondigital. Hal inilah yang memberikan dampak pada masifnya masyarakat dalam kecenderungan mengkonsumsi informasi. Hal tersebut didukung dengan data yang dikutip dari laman <https://aptika.kominfo.go.id/> yang mengungkap hasil survey penggunaan internet pada tahun 2018 yang disampaikan tahun 2019 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Aktifitas Penggunaan Internet Pada *Mobile Phone*

Data di atas mengungkap bahwa Penggunaan ponsel yang tinggi tersebut digunakan untuk mengakses beberapa keperluan seperti *mobile messenger*, *mobile banking*, navigasi arah (maps), menonton video dan bermain *games*. Komunikasi menggunakan pesan memiliki persentase paling banyak sejumlah 96%. Dipihak lain dunia pendidikan juga mulai banyak yang mengakses internet. Sebanyak 55,30 persen pengguna beraktivitas membaca artikel di internet. Selanjutnya berdasarkan hasil survei Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dikutip dari laman <https://www.tek.id/insight/survei-perilaku-netizen-indonesia-semakin-baik-b1Uuq9SX> terlihat penggunaan internet untuk mendaftar sekolah secara online sebagaimana data di bawah ini:



Gambar 1.2 Pemanfaatan Internet Bidang Edukasi

Dalam kondisi ini maka kemampuan literasi menjadi hal yang sangat penting untuk dijadikan dasar dalam mengkaji dan memilah data dan informasi yang tersaji, agar menjadi layak dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan yang berguna di dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Musthafa (2014, hlm. 10) bahwa literasi yang mengandung arti kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, merupakan kemampuan dasar esensial bagi perkembangan individu. Melalui kemampuan literasi yang tinggi, masyarakat dapat mencari dan mengolah informasi yang diperlukannya untuk mengambil keputusan yang tepat (*informed decision making*).

Keterampilan membaca yang dimaksud bukan hanya membaca biasa namun kegiatan membaca yang memerlukan pemahaman atau disebut membaca

pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan cara sungguh-sungguh menghayati dan memahami isi bacaan untuk tujuan mendapatkan informasi dan pesan yang disampaikan. Keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis pada siswa perlu terus ditingkatkan, terutama sejak tingkat sekolah dasar, agar mereka dapat menguasai keterampilan tersebut dengan baik sejak dini (Berman, dkk., 2018, hlm. 6). Dalam konteks dunia pendidikan, proses pembelajaran sangat terkait dengan kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengajarkan siswa cara belajar. Implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran melibatkan peran penting guru, baik dalam merancang kurikulum atau materi ajar, maupun dalam mengembangkan serta melaksanakan program pembelajaran yang sesuai. Perspektif ini menggambarkan belajar sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang memfasilitasi siswa agar dapat belajar, dengan berbagai pilihan, kreativitas, dan pengembangan metode demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Belajar membaca pemahaman sangat penting bagi siswa karena literasi mengacu pada proses memahami dan memaknai penggunaan bahan bacaan dengan benar, yang dibaca untuk menambah pengetahuan dan pemahaman sehingga memiliki keterampilan yang lebih dari orang lain. Dengan menguasai keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa akan lebih mudah menggali data dan informasi dari berbagai sumber sehingga dapat mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Selain itu pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa di sekolah dasar diharapkan mampu meningkatkan daya saing bangsa di kancah internasional yang sampai sekarang masih menjadi persoalan yang belum kunjung usai. Rendahnya daya saing tersebut dapat dilihat dari hasil survei dan penelitian yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assessment (PISA)* dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*.

Berdasarkan hasil PISA empat periode terakhir yakni di tahun 2012, 2015, 2018, dan 2022 kemampuan membaca siswa di Indonesia tidak banyak berubah selalu berada di posisi bawah. Hasil PISA tahun 2012 dalam kemampuan membaca siswa di Indonesia berada di peringkat 61 dari 65 negara (OECD, 2012). Kemudian pada tahun 2015, hasil kemampuan membaca siswa di Indonesia

berada di peringkat 66 dari 72 negara (OECD, 2015). Kemudian pada tahun 2018 kemampuan membaca siswa di Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara (OECD, 2018), dan pada tahun 2022 kemampuan membaca siswa di Indonesia masih berada di bawah yaitu di peringkat 71 dari 81 negara (OECD, 2022). Sejalan dengan hasil PISA, data dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) mengenai studi kemampuan membaca yang dilakukan lima tahun sekali pada siswa sekolah dasar diperoleh data bahwa pada tahun 2006 kemampuan membacasiswa di Indonesia berada di posisi bawah, Indonesia berada pada peringkat ke 41 dari 45 (PIRLS,2006). Dan pada tahun 2011 berada di peringkat ke-45 dari 48 negara (PIRLS, 2011).

Selain data PISA dan PIRLS, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap sekolah-sekolah dasar di Kota Cimahi peneliti mendapatkan data bahwa menurut hasil observasi peneliti, sekolah masih kurang dalam memberi dukungan terhadap pembelajaran literasi sehingga belum terjadi aktivitas literasi yang berkualitas. Pembelajaran siswa juga masih terpusat di sekolah, padahal dengan pesatnya kemajuan zaman serta kondisi siswa, pembelajaran saat ini perlu didukung teknologi sehingga siswa dan guru dapat berinteraksi dengan sumber belajar melalui aplikasi yang di dalamnya terdapat cara belajar dan cara mengajar sehingga terjadi interaksi dan terjadi kolaborasi untuk mengejar pengembangan profesional yang berkelanjutan (Chen, dkk., 2012, hlm. 1226).

Kemudian membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas V SD di Kota Cimahi masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil laporan rapor pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Kota Cimahi berdasarkan tes Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) pada tahun ajaran 2020-2021 diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Laporan Rapor Pendidikan SD Kota Cimahi Tahun 2020-2021

Nama Indikator	Nilai Rata-Rata Kota Cimahi	Rentang Nilai
Kompetensi Membaca Teks Informasi	57,38	0-100
Nalar Kritis	2,28	1-3

Dari data tabel AKM di atas diketahui bahwa untuk tingkat kemampuan literasi siswa di SD Kota Cimahi Tahun 2020-2021 untuk indikator yang

berkaitan dengan membaca pemahaman nilai rata-ratanya baru mencapai nilai 57,38 masih jauh dari rentang nilai maksimal. Kemudian untuk indikator yang berkaitan dengan berpikir kritis siswa atau nalar kritis siswa di SD Kota Cimahi Tahun 2020-2021 baru berada pada nilai 2,28 dari rentang nilai 1-3 sehingga masih harus terus ditingkatkan.

Berdasarkan informasi di atas, perlu dilakukan upaya serius untuk meningkatkan tingkat literasi siswa di sekolah dasar di Cimahi, terutama dalam keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis. Keterampilan ini dianggap sangat esensial karena memiliki dampak langsung pada kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, penguasaan baik dalam membaca pemahaman maupun berpikir kritis sejak dini menjadi suatu keharusan.

Membaca pemahaman merupakan proses yang diperlukan oleh pembaca untuk meresapi informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tertulis. Keahlian ini semakin penting karena memainkan peran kunci dalam berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk mengatasi beragam permasalahan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikiran mereka, sehingga mampu membuat keputusan yang lebih tepat.

Kemampuan berpikir kritis bukan hanya krusial dalam konteks pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan suatu kemampuan kognitif yang harus ditanamkan dan dikembangkan oleh siswa agar mampu mengatasi permasalahan dengan efektif. Oleh karena itu, data yang akurat diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat, dan hal ini memerlukan penerapan pola berpikir kritis.

Khasanah dan Ayu (2017, hlm. 3) mendefinisikannya sebagai Pertimbangan yang aktif, tekun, dan teliti terhadap suatu keyakinan atau pengetahuan yang diterima begitu saja, dinilai berdasarkan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang dapat ditarik darinya. Menurut Khasanah dan Ayu (2017, hlm. 5) berpikir kritis didefinisikan sebagai sikap untuk merenung secara mendalam tentang masalah dan hal-hal yang berada dalam lingkup pengalaman seseorang. Ini mencakup pengetahuan tentang metode-

metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, serta keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menilai setiap keyakinan atau pengetahuan yang bersifat asertif, dengan merujuk pada bukti pendukung dan implikasi kesimpulannya.

Berpikir kritis merupakan suatu proses pengetahuan dan keterampilan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, membuat keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penyelidikan berdasarkan data dan informasi yang ada, dengan tujuan menghasilkan informasi atau kesimpulan yang relevan. Kemampuan berpikir kritis, sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, dianggap penting bagi semua individu, termasuk siswa. Elder dan Paul (2019, hlm. 2-11) menyatakan bahwa individu yang berpikir secara kritis dapat mengajukan pertanyaan dan merumuskan masalah secara jelas dan tepat. Kemampuan ini menjadi krusial, terutama dalam menghadapi permasalahan, termasuk permasalahan matematika.

Perkins dan Murphy (2006, hlm. 301) mengidentifikasi empat tahap dalam berpikir kritis, yaitu klarifikasi, asesmen, penyimpulan, dan strategi/taktik. Tahap klarifikasi melibatkan pengungkapan, klarifikasi, deskripsi, atau definisi masalah. Selanjutnya, tahap asesmen melibatkan penyajian fakta, argumen, atau mengaitkan masalah dengan isu lain. Tahap penyimpulan memungkinkan siswa untuk merumuskan kesimpulan dengan deduktif dan induktif, melakukan generalisasi, menjelaskan, dan membuat hipotesis. Terakhir, tahap strategi/taktik melibatkan penyusunan dan evaluasi berbagai tindakan yang mungkin dilakukan.

Pendidikan saat ini mengalami era pengetahuan dengan pertumbuhan pengetahuan yang sangat cepat, didorong oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut sebagai gerbang information super *highway* (Wijaya dkk., 2016, hlm. 264). Fenomena ini mendorong semua sektor, termasuk bidang pendidikan, untuk siap mengikuti perubahan zaman agar tidak ketinggalan. Perubahan ini terutama menitikberatkan pada transformasi dalam proses belajar mengajar.

Berpikir kritis merupakan manifestasi dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Menurut Rachmatika dan Wardono (2019, hlm. 440), salah satu cara untuk mengevaluasi kemampuan matematika tingkat tinggi

adalah melalui tugas pengajuan masalah (problem posing). Esensi dari tugas ini adalah mengajak siswa untuk merumuskan atau menciptakan masalah baru sebelum, selama, atau setelah menyelesaikan suatu konsep. Ini merupakan langkah awal untuk memahami pola berpikir kritis siswa. Setelah pola berpikir kritis siswa teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mencari metode yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran.

Untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman saat ini dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan menerapkan aplikasi pembelajaran, aplikasi pembelajaran yang dimaksud adalah aplikasi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa untuk memudahkan pembelajaran terutama membaca pemahaman dan berpikir kritis. Penggunaan aplikasi yang memudahkan dalam sebuah pembelajaran untuk saat ini sangat penting dan sesuai dengan kondisi di sekolah dasar supaya pembelajaran semakin mudah, menarik dan bermakna.

Sanaky (2013, hlm. 58) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian, media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu medium yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pelajaran, dengan maksud merangsang peserta didik agar aktif dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran mencakup strategi untuk menyajikan materi pembelajaran, dan kehadiran media diharapkan mampu memudahkan proses pembelajaran bagi peserta didik. Selain itu, media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam belajar, serta memberikan motivasi tambahan bagi siswa.

Selain menerapkan pembelajaran menggunakan aplikasi, untuk membuat pembelajaran yang tidak hanya fokus di sekolah maka dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis *flipped classroom*. *Flipped classroom* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran di dalam kelas dengan di luar kelas. Secara spesifik, pembelajaran berbasis *flipped classroom* terdiri dari dua hal penting.

Pertama, siswa mempelajari materi atau teori di luar kelas sebelum memperoleh pengajaran di kelas dan kedua, guru di kelas menguji hasil pembelajaran siswa di luar kelas tersebut serta kembali mengasah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pengajaran di kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh DeRuisseau (2016, hlm. 522) yang dilakukan pada mahasiswa yang berjumlah 50-80 di universitas pendidikan seni liberal di Kota New York, Amerika Serikat menunjukkan bahwa model *flipped classroom* meningkatkan komitmen mahasiswa di kelas untuk berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh persentase peningkatan IPK pelajar di kelas yang diberi perlakuan yaitu sebesar 85,5%. Angka tersebut lebih besar dua kali lipat dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki persentase peningkatan IPK sebesar 42.2%.

Pada subjek yang lebih muda, penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto dkk., (2019, hlm. 285) pada siswa kelas 5 SD di Kabupaten Pati juga menunjukkan bahwa model *flipped classroom* secara signifikan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai yang lebih tinggi pada kelompok yang diberikan perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Rata-rata nilai yang diperoleh kelompok perlakuan adalah sebesar 75, sedangkan pada kelompok kontrol yaitu sebesar 67.

Model *flipped classroom* tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan variabel dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan antara model *flipped classroom* dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Studi yang dilakukan oleh Asril dkk. (2022, hlm. 6228-6229) pada siswa kelas 10 SMA menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *flipped classroom* membantu murid dalam memahami bacaan, menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, dan menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Siswa juga menunjukkan persepsi yang positif terhadap model pembelajaran *flipped classroom* yang diberikan.

Deri penelitian terdahulu terlihat bahwa *flipped classroom* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membaca pemahaman, namun

penelitian ini dilakukan di tingkat Universitas dan SMA untuk di SD hanya dilakukan penelitian *flipped classroom* terhadap berpikir kritis belum dengan membaca pemahaman dan belum menggunakan alat bantu media aplikasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan topik penelitian yang berjudul “Pembelajaran Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Aplikasi Lingkungan Belajar Literasi Berbasis *Flipped Classroom*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara rinci, penelitian ini fokus pada eksplorasi pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar melalui penerapan aplikasi lingkungan belajar literasi yang berbasis model *flipped classroom*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi?
- 2) Bagaimana rancangan pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom*?
- 3) Bagaimana efektivitas pembelajaran menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom* terhadap aktivitas siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi?
- 4) Bagaimana efektivitas pembelajaran menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom* terhadap aktivitas guru kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi?
- 5) Bagaimana efektivitas pembelajaran menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis model *flipped classroom*, dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan

membaca pemahaman serta berpikir kritis pada siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi. Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengkaji secara komprehensif deskripsi kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi.
- 2) Menghasilkan rancangan pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom*.
- 3) Menganalisis efektivitas pembelajaran menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom* terhadap aktivitas siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi.
- 4) Menganalisis efektivitas pembelajaran menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom* terhadap aktivitas guru kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi.
- 5) Menganalisis efektivitas pembelajaran menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk menambah nilai tambah pada hasil-hasil penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya. Hasil ini dapat diaplikasikan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terkait, termasuk para guru sekolah dasar, mahasiswa di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), praktisi pendidikan, dan pihak-pihak lainnya. Lebih lanjut, manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini berupa pembelajaran yang teruji dan dapat menjadi acuan pembelajaran yang inovatif dan memperkaya pengetahuan kepada berbagai pihak yang berkepentingan terkait dengan pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis pada siswa kelas 5 sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa sekolah dasar menggunakan aplikasi lingkungan belajar literasi berbasis *flipped classroom* ini bermanfaat untuk membekali para orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat supaya memiliki pemahaman tentang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan dalam mendukung pengembangan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai panduan, modul dan, pedoman bagi guru dalam menggunakan pembelajaran yang esensial dengan berbasis kepada *flipped classroom* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Bagian ini merangkum struktur penulisan disertasi dengan memberikan gambaran konten setiap bab, urutan penulisannya, dan hubungan yang terjalin antara satu bab dengan yang lainnya dalam membentuk disertasi. Disertasi ini terdiri dari lima bab, daftar pustaka, dan lampiran. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab pendahuluan merupakan bab perkenalan yang meliputi: 1) latar belakang penelitian,; 2) rumusan masalah penelitian; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; dan 5) struktur penulisan, merupakan sistematika penulisan disertasi. Bab II Kajian Pustaka, bagian ini berisikan hal-hal mencakup: konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti; dan hipotesis penelitian. Bab III Metodologi Penelitian, pada bagian ini disajikan: desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini menyampaikan dua pokok utama, yaitu: 1) hasil penelitian yang didasarkan pada pengolahan dan analisis data; dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan

sebelumnya. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, dalam bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Daftar Pustaka, bagian ini berisi sumber-sumber dari sejumlah teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan disertasi. Daftar pustaka mencakup berbagai sumber seperti buku dan terutama jurnal-jurnal, terutama yang berskala internasional. Lampiran-lampiran, bagian ini mencakup alat dan bukti-bukti yang mendukung pelaksanaan penelitian. Ini melibatkan penjelasan mengenai instrumen yang digunakan serta segala bukti pendukung yang relevan selama proses penelitian.